

## **Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkarakter pada Lembaga Pendidikan Non Formal Melalui Analisis Pengembangan dan Pengelolaan di Kota Bekasi**

**Sri Rejeki, Dwi Budi Srisulistiowati\***

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan Jalan Raya Perjuangan Bekasi

\*Correspondence email: dwibudi@dsn.ubharajaya.ac.id

**Abstrak.** Pendidikan nonformal merupakan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di luar kegiatan sekolah, pendidikan ini mengutamakan kondisi nyata yang ada di masyarakat, apa yang dibutuhkan masyarakat dalam kondisi tertentu, dapat dijadikan acuan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pembinaan akhlak dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, santun, dan bermartabat yang mampu bersaing dengan negara lain. Pendidikan karakter dapat menciptakan mentalitas pemenang bagi generasi mendatang. Guru dan orang tua siswa harus mampu mengajari mereka bagaimana berperilaku yang benar. Salah satu contoh pendidikan Non-Formal pada bimbingan belajar atau Bimbel di PEC (*Practical Education Center*) yang berlokasi di Kota Bekasi yang menanamkan perilaku moral siswa serta memiliki visi membentuk karakter siswa berakhlak yang mulia, profesional, mandiri dan berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep, teori yang berkaitan dengan pendidikan moral dan sumber daya manusia, untuk mengetahui apa yang menjadi kendala dalam membangun pembentukan karakter siswa, dan untuk mengetahui sikap yang diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa agar dapat menjadi individu yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berkarakter. Peran guru dalam pembelajaran erat kaitannya dengan memberikan motivasi belajar siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga guru dituntut menjadi pengubah pengetahuan kepada siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang berkesan.

**Kata Kunci:** Sumber Daya Manusia; Berkarakter; Pendidikan Non Formal

**Abstract.** *Non-formal education is one type of education organized by the community. Outside of school activities, this education prioritizes the real conditions that exist in the community, what the community needs under certain conditions, can be used as a reference for the implementation of non-formal education. Moral development can be applied in formal and non-formal education to create intelligent, polite, and dignified human resources who are able to compete with other countries. Character education can create a winning mentality for future generations. Teachers and parents must be able to teach them how to behave properly. One example of Non-Formal education is tutoring or Bimbel at PEC (Practical Education Center) located in Bekasi City which instills students' moral behavior and has a vision to shape the character of students with noble, professional, independent and outstanding character. The purpose of this study is to understand concepts, theories related to moral education and human resources, to find out what are the obstacles in building student character formation, and to find out the attitudes needed to shape students' personalities so that they can become better individuals to improve their character. the quality of human resources with character. The teacher's role in learning is closely related to providing students' learning motivation in delivering subject matter. So that teachers are required to change knowledge to students and create a memorable learning process.*

**Keywords:** *Human Resources; Character; Non-Formal Education*

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter yang menjadi fokus sistem pendidikan Indonesia dan unsur utama kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan nasional, mengarahkan setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah untuk menekankan sikap keagamaan dan sikap sosial yang baik. Berbagai upaya untuk mengembangkan dan melaksanakan pembangunan karakter di lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi suatu keharusan. Berkaca pada realitas karakter anak bangsa saat ini, muncul berbagai permasalahan, mulai dari masalah narkoba, seks bebas, tawuran, perjudian, dan berbagai penyakit masyarakat lainnya. Masalah ini muncul tidak terlepas dari bagaimana berbagai saluran telah mengabaikan pembangunan karakter ini, baik itu saluran pendidikan, keluarga, agama, masyarakat, pejabat, maupun media (Amri et al., 2021).

Peserta didik adalah semua orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan, Guru merupakan profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk memenuhi pembangunan bangsa guna memenuhi kemandirian. Guru dengan segala keterampilan dan usahanya mempersiapkan pembelajaran bagi siswanya. Maka tidak salah jika kita melihat guru sebagai salah satu kunci dalam membangun suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang maju di masa depan. Bisa dibayangkan bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang perkembangannya semakin tak terbendung, jika guru tidak menjalankan tugasnya dengan baik (Ratnawati, 2018). Pendidikan nonformal merupakan salah satu jenis pendidikan yang diselenggarakan

oleh masyarakat. Di luar kegiatan sekolah, pendidikan ini mengutamakan kondisi nyata yang ada di masyarakat, apa yang dibutuhkan masyarakat dalam kondisi tertentu, dapat dijadikan acuan penyelenggaraan pendidikan nonformal. Jenis pendidikan ini juga menjadi alternatif kegiatan penguatan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal sebenarnya merupakan upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala eksistensinya memberdayakan dirinya melalui pembentukan pusat belajar mandiri sebagai basis kegiatan pengembangan sumber daya manusia (Januar Mahardhani, 2018).

Selama ini pelaksanaan program Pendidikan Non Formal (PNF) tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan lainnya, khususnya program pendidikan formal. Berbagai peraturan pendidikan mengatur dan menekankan keberadaan lembaga pendidikan formal. Dengan demikian banyak pola yang terbentuk mengarah pada upaya meniru kompleksitas pendidikan formal dengan berbagai bentuk dan penerapannya. Hal ini berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap satuan pendidikan nonformal (Mulyono, 2012). Tentunya untuk mewujudkan pendidikan yang optimal dan efektif diperlukan pola pengelolaan dan pengembangan pendidikan yang baik. Manajemen pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan suatu kebijakan yang dapat menghasilkan suatu aturan yang akan diimplementasikan dalam arah pembangunan pendidikan di masa yang akan datang. Tentunya aturan-aturan yang muncul dari kebijakan manajemen pendidikan tidak hanya ditujukan untuk keuntungan finansial lembaga pendidikan, tetapi juga terkait dengan terciptanya output (SDM) lembaga yang juga berkarakter baik (Amri et al., 2021).

Tujuan penelitian adalah untuk melakukan kajian yang komprehensif tentang peran lembaga pendidikan nonformal dalam menciptakan generasi (SDM) yang berkarakter dan kajian ini sangat penting untuk mengembangkan eksistensi pendidikan Non Formal di Indonesia. Dengan terselenggaranya pendidikan karakter diharapkan masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran kepatuhan dan perilaku yang baik sehingga mampu mewujudkan karakter warga negara yang demokratis dan harmonis. Pembinaan akhlak dapat diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas, santun, dan bermartabat yang mampu bersaing dengan negara lain. Jika siswa memiliki karakter yang kuat, mereka akan menghadapi segala rintangan dan rintangan yang menghadang dan tidak akan pernah menyerah. Pendidikan karakter dapat menciptakan mentalitas pemenang bagi generasi mendatang. Guru dan orang tua siswa harus mampu mengajari mereka bagaimana berperilaku yang benar. Salah satu contoh pendidikan Non-Formal pada bimbingan belajar atau Bimbel di PEC (*Practical Education Center*) yang berlokasi di Kota Bekasi yang menanamkan perilaku moral siswa serta memiliki visi membentuk karakter siswa berakhlak yang mulia, profesional, mandiri dan berprestasi.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa di lingkungan bimbingan belajar atau Bimbel di PEC (*Practical Education Center*) telah menanamkan karakter yang baik namun pada realitanya terdapat siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya siswa yang pada saat melakukan bimbel tetapi siswa tersebut tidak melakukan bimbel. Hal inilah yang menjadi kepedulian bimbingan belajar atau Bimbel di PEC (*Practical Education Center*) untuk melakukan pembinaan karakter siswa. Peran guru dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter kepada siswa itu sangat penting, jadi guru tersebut harus mengajarkan kepada siswa yang baik untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan dan literatur-literatur. Penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau tulisan ilmiah yang ditujukan pada objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya dipusatkan pada kajian kritis dan mendalam tentang bahan pustaka yang relevan. Bahwa objek penelitian ini yaitu guru dan siswa pada bimbingan belajar atau Bimbel di PEC (*Practical Education Center*) yang berlokasi di Kota Bekasi. Melalui metode penelitian ini, penulis akan mencoba mengungkap bagaimana upaya dalam menciptakan sumber daya manusia pada pendidikan Non-Formal dalam bentuk deskriptif. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang sedang dipelajari (Muchtar & Suryani, 2019).

## **Hasil**

### *Pendidikan Karakter*

Karakter adalah sifat individu yang dapat memotivasi seseorang untuk berperilaku, berperilaku dan menanggapi sesuatu, sedangkan menurut Koesoema mendefinisikan pembentukan karakter sebagai manusia yang memiliki kebebasan dan keterbatasan harus hidup untuk bertindak harus bertanggung jawab. Menurut Rahardjo mendefinisikan Pendidikan karakter adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan akhlak agar peserta didik dapat hidup mandiri, melakukan amal shaleh yang dapat dipertanggung jawabkan, dan pada akhirnya membentuk generasi yang berkualitas

(Widiastuti et al., 2021). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, dan budaya. Istilah pendidikan atau pedagogi, dalam perkembangannya lebih lanjut, berarti bimbingan atau bantuan sadar orang dewasa agar mereka tumbuh dewasa. Selain itu, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau kelompok lain untuk tumbuh dewasa guna mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti rohani (Suwartini et al., 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian dan pemahaman tentang karakter, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah identitas diri yang merupakan nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi landasan berpikir dan berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Kemudian membedakan satu dengan yang lain dan individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam suatu perilaku. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda yang dapat membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Karakter tidak serta merta muncul ketika manusia dilahirkan ke bumi. Proses memperoleh karakter tentunya terjadi karena proses yang panjang. Upaya pembentukan karakter individu dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut (Alawiyah, 2012).

Pendidikan karakter bertujuan untuk menerapkan akhlak yang baik melalui ilmu pengetahuan, keinginan dan tindakan siswa sehingga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut (Widiastuti et al., 2021). Tujuan dari pengembangan karakter adalah: dapat mengetahui karakter yang berbeda; dapat menjelaskan karakter yang berbeda; dapat menemukan contoh perilaku karakter yang baik; dapat menjaga akhlak yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran individu, keteguhan hati, serta kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia. Lingkungan dan Bangsa untuk mewujudkannya insane kamil. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak sebatas membekali otak anak dengan beragam pengetahuan. Pendidik harus memberikan pendidikan yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek iman dan tatanan moral. Oleh karena itu, pendidik harus mampu melakukan dengan baik perkataan dan perilaku siswanya di kelas, yang pada akhirnya akan tertanam dalam pembentukan karakter yang baik di masa depan.

Dengan kata lain, pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau membantu manusia untuk mewujudkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Selain itu, pendidikan menurut Zuriyah merupakan upaya agar manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran dan/atau jalur lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Subekti et al., 2016). Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia berupa upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan atau cara lain yang diketahui dan diakui masyarakat. Pendidikan karakter bangsa di masyarakat harus dimaknai sebagai penggambaran perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Artinya seluruh lini dan komponen dalam masyarakat harus mencerminkan terwujudnya pendidikan karakter itu sendiri. Baik dari segi materi maupun aplikasi dalam kehidupan mereka (Dewi, 2018).

Pendidikan karakter harus diterapkan sejak masa kanak-kanak atau yang biasa disebut dengan masa keemasan, karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan seorang anak untuk mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa terjadi saat anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dekade kedua. Pendidikan karakter harus dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi tumbuhnya karakter anak. Namun, bagi sebagian keluarga, mungkin proses pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak dalam rutinitas yang padat. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diberikan ketika anak memasuki lingkungan sekolah, terutama sejak kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Di sekolah maupun pendidikan Non-Formal yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik. Kelas-kelas yang terlibat secara komprehensif dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Soetari, 2014).

#### *Upaya Implementasi Pendidikan Karakter di Pendidikan Non Formal*

Setiap bimbingan belajar dan les privat memiliki tujuan agar anak-anaknya menjadi lebih pintar dalam menguasai pembelajaran dan mampu membentuk karakter anak mendidik menjadi lebih baik. Upaya implementasi pendidikan karakter di Bimbingan PEC, yaitu : (Widiastuti et al., 2021)

1. Sebuah kegiatan pembiasaan melalui pengembangan karakter dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas bimbingan belajar PEC. Aktivitas pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin, dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan dalam bimbingan belajar PEC. Berdoa di awal dan di akhir pelajaran di kelas bimbingan belajar PEC adalah contoh dari

suatu kegiatan rutin dalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Temui bimbingan guru anak-anak belajar PEC menyapa dan berjabat tangan dengan guru, dan sesama siswa serta membiasakan membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh kegiatan spontan dalam kegiatan pembiasaan.

2. Kegiatan keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Kegiatan keteladanan, misalnya, adalah guru mengarahkan contoh tindakan yang mencerminkan karakter yang baik untuk anak-anak bimbingan PEC. Dengan kondisi disiplin yaitu guru les PEC datang tepat waktu, misalnya guru datang ke sekolah sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai agar anak-anak juga ikut disiplin itu.
3. Nasehat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ajaran atau pelajaran yang baik berupa saran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik. Contohnya adalah ketika Observasi peneliti melihat proses pemberian nasehat dari seorang guru kepada anak-anak Bimbingan PEC, ketika ada anak yang ribut saat proses pembelajaran guru segera disarankan.

### *Peran Guru Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Berkarakter*

Kualitas sumber daya manusia mencerminkan kualitas bangsa. Sumber daya manusia yang berkarakter juga berarti bangsa yang berkarakter. Berbicara di tingkat nasional, karakter bangsa yang ditentukan oleh karakter manusianya sangat dipengaruhi oleh pandangan terhadap nilai-nilai kehidupan, sikap, dan perilaku anggota masyarakat. Menurunnya karakter bangsa ditengarai disebabkan oleh beberapa faktor (Bendesa, 2015). Lahirnya sumber daya manusia yang unggul merupakan buah dari kerja keras seorang pendidik (guru). Artinya, lahirnya generasi muda harapan bangsa yang membawa perubahan dan kemajuan sedikit banyak dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensi pendidik. Proses pendidikan atau mendidik dapat dilihat tidak hanya sebatas transfer ilmu saja, tetapi lebih jauh dari pengertian itu, terutama mengubah atau membentuk watak dan watak seseorang menjadi lebih baik, lebih santun pada tataran etika, estetika atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. Penanaman berbagai kompetensi dan keterampilan merupakan kekuatan untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era global saat ini. Penguasaan kemampuan dan keterampilan merupakan hal yang wajib dimiliki karena menjadi garda terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penanaman program pendidikan karakter dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk memberi warna pada proses pendidikan yang sedang berlangsung (*Peranan SDM Unggul Berkarakter Dan Tuntutan Dunia Industri Pramudi Utomo, n.d.*).

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tugas bersama orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau bersamaan melaksanakan tugas pembentukan karakter peserta didik. Guru merupakan bagian dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter siswa, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua serta anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anak-anaknya (Ratnawati, 2018). Guru tidak hanya dalam pembelajaran di sekolah tetapi ada juga guru yang mengajar dalam pendidikan Non-Formal, yaitu contohnya suatu pembelajaran bimbingan belajar (bimbel). Terkadang guru di sekolah tidak dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter, dan guru dalam pembelajaran bimbel ini bisa menciptakan sumber daya manusia. Jadi, tidak hanya guru di sekolah yang bisa menciptakan SDM berkarakter, tetapi guru pendidikan Non-Formal pun bisa menciptakan SDM yang berkarakter kepada siswanya.

Oleh karena itu, keberadaan peserta didik dalam konteks pendidikan memerlukan seorang guru yang bukan hanya sekedar guru, melainkan seorang guru yang memiliki kemampuan, kompetensi dan kualitas di bidangnya serta selalu membimbing, mendidik dan memotivasi peserta didik untuk menjalani kehidupan, sehingga menjadi seorang guru juga harus mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat dimintai pertanggungjawaban atas sikapnya, dan guru harus mampu memahami peserta didik dengan segala karakter dan potensinya. Karena siswa adalah orang yang memiliki potensi atau fitrah, yang dapat dikembangkan dan dikembangkan secara dinamis (Sidik, 2016). Peran guru dalam pembelajaran erat kaitannya dengan memberikan motivasi belajar siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga guru dituntut menjadi pengubah pengetahuan kepada siswa dan menciptakan proses pembelajaran yang berkesan (Devi, 2016). Peran guru dalam membentuk generasi muda menjadi insan yang berkarakter dapat dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran. Ini bukan saatnya untuk menerapkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran tertentu. Semua guru di semua mata pelajaran didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembentukan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan selama siswa melalui proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka semua pembelajaran harus dilaksanakan secara komprehensif dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Zein, 2016).

### **Simpulan**

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional anak terhadap keberhasilan di sekolah maupun diluar sekolah. Faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah bukan pada kecerdasan otaknya, melainkan pada karakternya yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan

berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Keberhasilan seseorang dalam masyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak yang memiliki masalah pada kecerdasan emosionalnya akan mengalami kesulitan belajar, bersosialisasi dan tidak dapat mengontrol emosinya.

### **Daftar Pustaka**

- Alawiyah, F. 2012. Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87–101. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/259>
- Amri, U., Marsidin, H. S., & Gistituati, N. 2021. Analisis Pengelolaan Dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan SDM Yang Berkarakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1904–1909. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.686>
- Bendesa, I. 2015. Sumberdaya manusia berkualitas dan berkarakter. *Piramida*, 10(1), 1–7.
- Devi, T. 2016. *Peran Guru dalam Membentuk Arif Budaya Siswa*. 32, 133–137.
- Dewi, D. A. 2018. Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal Dan Nonformal. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.36805/civics.v2i1.267>
- Januar Mahardhani, A. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 56–63. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63>
- Muchtar, D., & Suryani, A. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyono, D. 2012. Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 63–68. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/365>
- Peranan SDM Unggul Berkarakter dan Tuntutan Dunia Industri Pramudi Utomo*. (n.d.). *Pasal 3*, 1–10.
- Ratnawati. 2018. Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1–11.
- Sidik, F. 2016. Guru Berkualitas Untuk SDM Berkualitas. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Soetari, E. 2014. Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 116–147.
- Subekti, I., Fitriana, A., Chasanah, C., Riskiana, J., & Suhartono. 2016. Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan SDM Berkualitas dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 274–283.
- Suwartini, S., Kristian, I., & Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Humaniora*, 4(1), 115–124. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. 2021. Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>
- Zein, M. 2016. Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3480>